

THE IDENTIFICATION OF TEACHING STYLE USED BY PHYSICAL EDUCATION TEACHER IN JUNIOR HIGH SCHOOLS STUDIES WITH TEACHING STYLES OF MOSSTON MUSKA IN SUKOREJO DISTRICT

Oleh: Diva Fiorentina. PJKR

Divafiorentina95@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang gaya mengajar apa saja yang sering digunakan dan paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani untuk siswa SMP di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Dalam penelitian ini populasinya adalah 22 guru penjas dari 12 Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sukorejo. Dalam metode servey ini, Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan jumlah 50 pertanyaan yang mewakili 11 indikator spektrum gaya mengajar muska mostton yang digunakan guru dalam proses pembelajaran oleh guru pendidikan jasmani SMP di Kecamatan Sukorejo yang telah melalui proses validasi yang telah dilakukah oleh expert judgement dengan jawaban ya dan tidak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan mengolah data hasil penelitian pada tiap-tiap indikator dengan menggunakan *excel*, adapun perhitungan untuk masing-masing butir dalam kuesioner menggunakan persentase. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani SMP di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal yaitu Gaya Komando (87,88%), Gaya Periksa diri (71,59%), Gaya Individual (71,50%), Gaya Tugas (70,91%), Gaya Inisiasi Siswa (70,45%), Gaya Inklusi (70%), Gaya Resiprokal (68,18%), Gaya Divergen (68,18%), Gaya Penemuan Terbimbing (67,05%), Gaya Konvergen (59,09%), Gaya Mengajar diri (57,95%).

Kata kunci: *Gaya mengajar, siswa, guru dan sekolah.*

Abstract

The purpose of this research is to know what style of teaching is used by physical education teachers for junior high school students in Sukorejo Kendal District. The method in this research is using quantitative descriptive research by using survey method. Population in this research are 22 physical education teachers from 12 Junior High School in Sukorejo district. The research instrument used in the form of a questionnaire with a total of 50 questions representing 11 indicators of teaching style spectrum of muska mostton used by physical education teacher junior high school in district Sukorejo that has been through the validation process and expert judgment process with yes and no answer. Data analysis in this research is using descriptive analysis by processing the data of research results on each indicator by using excel, as for the calculation for each item in the questionnaire using the percentage. The result of the research that has been done can be concluded that the most widely style of teachers used by the junior high school physical education teacher in Sukorejo Subdistrict, Kendal District, Command Style (87.88%), Self-Check Style (71,59%), Individual Style (71, 70%), Reciprocal Style (68.18%), Divergen Style (68.18%), Style (70,91%), Instructional Style Guided Discovery (67.05%), Convergent Style (59.09%), Self-Teaching Style (57.95%).

Keywords: Teaching style, students, teachers and schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan melalui kegiatan jasmani dengan tujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa, meningkatkan kemampuan motorik, meningkatkan pengetahuan, pola hidup sehat dan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Pendidikan jasmani juga merupakan suatu wadah bagi siswa untuk meningkatkan dan melatih kemampuan fisik yang dimiliki, berlatih dalam kehidupan sosial, menumbuhkan sikap sportif, disiplin, kerjasama dan untuk mendapatkan kesenangan dalam berbagai macam permainan olahraga.

Guru merupakan salah satu pada saat melakukan kegiatan belajar-mengajar, setiap guru memiliki gaya mengajar masing-masing yang mungkin akan berbeda antara satu guru dengan guru yang lain. Gaya mengajar merupakan suatu gaya atau variasi yang dalam konteks belajar-mengajar dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan mengatasi kebosanan murid sehingga dalam proses belajar-mengajar murid akan mengikuti proses proses pembelajaran dengan partisipasi penuh, menunjukkan ketekunan, dan antusiasmenya. Banyak faktor yang harus dipertimbangan untuk menentukan gaya mengajar diantaranya tujuan pembelajaran, peserta didik, tempat/lokasi pembelajaran, waktu mengajar, dan lain sebagainya. Gaya mengajar yang salah atau kurang tepat dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran, dapat mengancam keselamatan siswa, dan juga kesalahan dalam penyampaian materi dapat membuat kesalahan tersebut terus dibawa oleh siswa hingga jenjang yang berikutnya. Gaya mengajar guru yang tepat sangat penting untuk digunakan demi ketercapaian tujuan pembelajaran, terlebih lagi pendidikan jasmani berbeda dengan pelajaran-pelajaran lain yang berada dalam suatu ruangan.

Banyak faktor yang harus diperhatikan untuk menentukan gaya mengajar yang tepat dalam pendidikan jasmani. Di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal sendiri, belum ada data yang menggambarkan gaya mengajar apa yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani sekolah menengah pertama dan belum dapat diketahui apakah gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani sekolah menengah pertama di kecamatan sukorejo .

Uraian gaya mengajar menurut Moska Mostton seperti dikutip Agus S suryobroto (2001:37), “setiap gaya mengajar terdapat tujuan dan hakikat yang mendasarinya”. Hakikat setiap gaya mengidentifikasi bahwa penerapan pada gaya yang diberikan sangatlah fleksibel terhadap rintangan yang harus dilalui oleh setiap gaya. Hakikat tersebut memberikan gambaran yang jelas pada setiap gaya. Pengurangan yang terjadi akan menghilangkan pelaksanaan gaya tersebut yang pada akhirnya mempengaruhi pencapaian tujuan. Selain itu, perilaku waspada yaitu perilaku yang wajar pada setiap struktur gaya aan menjamin pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Ketika guru menjadi ahli menggunakan setiap gaya tersebut, dia akan lebih fleksibel dan mampu mengubah gaya tersebut, sehingga mencapai lebih banyak tujuan dan mendapatkan lebih banyak peserta didik yang berhasil. Muska Mostton sendiri telah mendefinisikan spektrum gaya mengajar menjadi 11 gaya, yaitu gaya Komando, Gaya Latihan, Gaya Resiprokal, Gaya Evaluasi diri, Gaya Inklusi, Gaya Penemuan Terpadu, Gaya Konvergen, Gaya Divergen, Gaya Program Rancangan Individu Peserta Didik, Gaya Inisiasi Peserta didik, serta Gaya Melatih diri. Selama ini belum pernah diadakan penelitian tentang gaya mengajar yang digunakan oleh guru pendidikan jasmani sekolah menengah pertama di Kecamatan Sukorejo kabupaten Kendal, sehingga belum diketahui data tentang gaya mengajar apa saja yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani sekolah menengah pertama di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

.METODE PENELITIAN **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan survey dengan menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengambilan datanya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2017 sampai dengan 10 September 2017 di SMP se-Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Populasi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Guru Pendidikan Jasmani SMP yang ada di Kecamatan Sukorejo. Di Kecamatan Sukorejo sendiri terdapat 12 SMP sederajat dengan 22 guru penjas.

Prosedur

Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner yang telah digunakan oleh R. Adigtya Budi dalam penelitiannya dengan judul "Survei Penggunaan Gaya Mengajar Menggunakan Spektrum Gaya Mengajar Mosston oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMS se-Kota Yogyakarta" yang kemudian diuji cobakan kembali di Kecamatan Patean Kabupaten Kendal. Kuisioner ini berisi pertanyaan yang mewakili 11 gaya mengajar menurut Muska Mosston dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak".

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen yang telah disusun oleh R. Aditya Budi Setiawan. Instrumen ini telah digunakan dan diujicobakan oleh R. Aditya Budi Setiawan dalam penelitiannya yang berjudul "Survey Penggunaan Gaya Mengajar Menggunakan Spektrum Gaya Mengajar Mosston oleh Guru Pendidikan Jasmani di SMS se-Kota Yogyakarta". Instrumen ini kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitasnya kembali di Kecamatan Patean Kabupaten Kendal mengingat terdapat kemungkinan perbedaan karakteristik siswa SMA dan SMP yang mungkin menyebabkan perlakuan dan gaya mengajar yang berbeda dilakukan oleh guru

pendidikan jasmani sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Kecamatan Patean dipilih dikarenakan Kecamatan Patean merupakan Kecamatan yang lokasinya berada disebelah Kecamatan Sukorejo dan sama-sama merupakan Kecamatan di Kabupaten Kendal sehingga sekolah menengah pertama yang diujicobakan dianggap memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan sekolah menengah pertama yang akan menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan membagikan instrumen penelitian yang berupa kuisioner mengenai gaya mengajar yang digunakan oleh guru penjas SMP di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. Kuisioner diisi oleh guru penjas, kemudian dikembalikan setelah itu data yang didapatkan tersebut di tabulasi dan diolah menggunakan *excel*. Data tersebut kemudian dianalisis pada setiap indikator gaya mengajar, hasil persentase tersebut itulah yang diperoleh dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif menurut Sugiyono (2006: 21), statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskriptifkan/memberi gambaran terhadap obyek yang akan diteliti melalui data sampel populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif adapun perhitungan untuk masing-masing butir dalam kuesioner menggunakan persentase. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{fi}{\sum fi}$$

Dimana:

- P = persentase responden yang memilih kategori tertentu
- Fi = jumlah responden yang memilih kategori tertentu
- $\sum fi$ = banyaknya jumlah responden

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

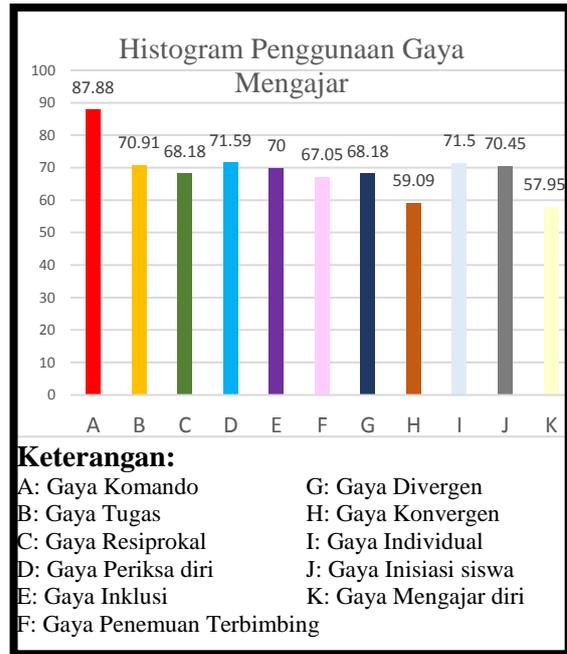
Hasil Penelitian

Data yang didapatkan dari kuisisioner yang telah diisi oleh guru penjas SMP kemudian harus diolah menggunakan *excel* untuk mengetahui hasil penelitian. Kemudian didapatkan hasil persentase penggunaan gaya mengajar oleh guru pendidikan jasmani SMP di Kecamatan Sukorejo yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal

No	Gaya Mengajar	Persentase penggunaan	Guru yang menggunakan gaya mengajar	Guru yang tidak menggunakan gaya mengajar
1.	Gaya Komando	87.88%	19	3
2.	Gaya Tugas	70.91%	16	6
3.	Gaya Resiprokal	68.18%	15	7
4.	Gaya Periksadiri	71.59%	16	6
5.	Gaya Inklusi	70%	15	7
6.	Gaya penemuan terbimbing	67.05%	15	7
7.	Gaya Divergen	68.18%	15	7
8.	Gaya Konvergen	59.09%	13	9
9.	Gaya Individual	71.50%	16	6
10	Gaya Inisiasi Siswa	70.45%	15	7
11	Gaya Mengajar diri	57.95%	13	9

Berdasarkan Tabel 1, bila dikonversikan dalam diagram histogram dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Histogram Penggunaan Gaya Mengajar Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal (Hasil Penelitian)

Pembahasan

Dari analisis deskripsi data hasil penelitian diatas, diketahui bahwa rerata penggunaan gaya mengajar guru pendidikan jasmani sekolah menengah pertama di Kecamatan Sukorejo adalah sebagai berikut:

Gaya Komando adalah pendekatan gaya mengajar yang berpusat atau bergantung kepada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajarannya dan sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap proses belajar mengajar serta memantau kemajuan belajar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal, ditemukan penggunaan gaya mengajar komando sebesar 87.88% sedangkan yang 12.12% tidak menggunakan gaya tersebut. Dari rerata tersebut, disimpulkan bahwa gaya mengajar komando merupakan gaya mengajar yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan guru pendidikan jasmani SMP di Kecamatan Sukorejo kurang mengetahui gaya mengajar yang lain serta kurang memberikan kepercayaan terhadap siswa untuk mengembangkan inisiatif pembelajarannya, karena siswa lebih senang bermain-main sendiri dalam pembelajaran, sehingga guru lebih cenderung menggunakan gaya mengajar komando dari pada gaya mengajar yang

lainnya. Kekurangan dari penggunaan gaya komando ini adalah inisiatif sepenuhnya adalah dari guru sehingga kreatifitas siswa kurang terangsang dan apabila guru melakukan kesalahan dalam penyampaian materi, maka siswa juga akan ikut salah. Contoh penerapan gaya komando dalam pembelajaran adalah pada pembelajaran lempar lembing, sebelum pembelajaran guru telah menyiapkan materi dan semua sarana prasarana yang dibutuhkan dalam materi pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Pada saat pembelajaran, siswa mengikuti semua instruksi dari guru, kemudian pada akhir guru melakukan evaluasi kriteria yang dilakukan oleh guru. Guru juga sepenuhnya mengatur irama, waktu mulai, kecepatan, dan waktu selesai pembelajaran.

Gaya tugas adalah gaya mengajar yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara individual dan pribadi, dan memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik secara individual. Guru berperan dalam menentukan materi pembelajaran, sedangkan siswa berperan untuk menentukan waktu mulai, kecepatan, interval dalam pembelajaran. Dalam gaya mengajar ini siswa mulai diberi kesempatan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru secara individual dan mendapatkan umpan balik secara perseorangan dari guru. Dalam penelitian yang saya lakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo, sebanyak 70,91% guru menggunakan gaya ini, sedangkan 29,19% lainnya tidak menggunakan gaya mengajar tugas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar tugas merupakan gaya mengajar yang cukup sering dipilih dan digunakan guru pendidikan jasmani walaupun masih ada beberapa guru yang tidak menggunakannya karena kurangnya kepercayaan terhadap siswa.

Gaya resiprokal adalah pengembangan interaksi sosial dengan menggunakan maju mundurnya peran yang memperkuat memberi dan menerima umpan balik segera yang dipandu oleh guru ketika kriteria tertentu disampaikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo, didapat rerata penggunaan gaya mengajar resiprokal sebesar 68,18% sedangkan yang 31,82% tidak menggunakan gaya mengajar resiprokal. Gaya ini digunakan guru karena dalam gaya ini siswa satu dengan lainnya akan saling berinteraksi dan saling memberikan

umpan balik. Contoh dalam pelaksanaan pembelajaran adalah dalam materi bola volly, siswa saling berpasangan untuk saling melakukan dan memberi penilaian satu sama lain dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru.

Gaya mengajar Periksa diri adalah praktek individu dari tugas mencari dan keterlibatan dalam penilaian diri yang dipandu oleh guru kriteria tertentu yang disampaikan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo ditemukan rerata penggunaan gaya mengajar periksa diri adalah 71,59% sedangkan 28,41% tidak menggunakan gaya mengajar ini. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar periksa diri cukup banyak digunakan di SMP Kecamatan Sukorejo karena dalam gaya ini, guru memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk berlatih, meningkatkan keterampilan fisik dan memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri. Gaya ini dianggap dapat merangsang kemandirian siswa dan mengurangi tingkat ketergantungan siswa terhadap guru. Contoh dari penggunaan gaya mengajar periksa diri ini adalah dalam materi pembelajaran PBB, guru membuat semua materi pembelajaran, kriteria, dan keperluan logistik, sedangkan peran siswa adalah untuk melaksanakan tugas dan latihan sesuai dengan kriteria yang telah disiapkan oleh guru.

Gaya Inklusi adalah bahwa peserta didik dengan berbagai tingkat pengembangan keterampilan mampu beradaptasi dalam tugas yang dirancang dalam beberapa derajat kesulitan. Peserta didik memilih tingkat kesulitan dimana mereka dapat berlatih atau melakukan. Berdasarkan survei yang dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo, didapatkan rerata penggunaan gaya mengajar inklusi adalah sebesar 70% sedangkan 30% tidak menggunakan gaya mengajar tersebut. Tidak terlalu banyaknya guru yang menggunakan gaya mengajar ini dikarenakan guru masih berasumsi bahwa akan terlalu lama apabila memberikan keleluasaan terhadap siswa untuk menentukan tingkatannya masing-masing. Contoh penerapan gaya mengajar pada gaya mengajar inklusi adalah pada materi pembelajaran lompat tinggi maka siswa diberikan keleluasaan untuk memilih tingkat kesulitannya, mungkin guru juga harus memiringkan mistar untuk menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Evaluasi dalam

gaya mengajar ini dilakukan oleh guru dengan menggunakan kriteria guru.

Gaya mengajar penemuan terbimbing adalah desain logis dan berurutan dari serangkaian pertanyaan yang mengarah seseorang untuk menemukan suatu konsep terancang, prinsip, hubungan atau aturan yang sebelumnya tidak diketahui. Pada survei yang telah dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo ditemukan bahwa 67,05% guru menggunakan gaya mengajar tersebut sedangkan 32,95% guru tidak menggunakannya. 67,05% guru menggunakan gaya mengajar ini dengan tujuan untuk membimbing siswa untuk menemukan keterangan yang telah ditentukan, yang belum diketahui oleh siswa, agar siswa mengalami proses penemuan langkah demi langkah mengembangkan keterampilan penemuan yang secara logis mengarah pada konsep yang lebih luas. Contoh penerapan gaya mengajar penemuan terbimbing dalam pembelajaran yaitu dalam materi tolak peluru, guru membuat semua materi termasuk konsep sasaran untuk ditemukan dan didesain berurutan dari pertanyaan yang mengarah pada jawaban target. Misalnya guru memberikan pertanyaan bagaimana melakukan gerakan tolak peluru agar mendapatkan hasil tolakan sejauh mungkin. Peran siswa adalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan dipandu oleh guru.

Gaya mengajar Divergen adalah bahwa setiap pelajar menghasilkan atau menemukan beberapa tanggapan terhadap situasi, pertanyaan tunggal atau masalah dalam operasi kognitif tertentu. Berdasarkan survei yang dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo didapatkan rerata penggunaan gaya mengajar divergen sebesar 68,18% sedangkan 41,82% tidak menggunakan gaya mengajar ini. Hal ini dikarenakan dari 68,18% guru yang menggunakan gaya divergen untuk menemukan dan menghasilkan beberapa tanggapan atau solusi pertanyaan atau masalah dari peserta didik dan agar peserta didik aktif berfikir dalam operasi kognitif yang ditunjuk oleh stimulus. Sedangkan dari 41,82% guru tidak bnyak mengetahui tentang gaya divergen. Contoh penerapan gaya divergen dalam pembelajaran yaitu peran guru untuk membuat keputusan tentang topik materi pelajaran dan pertanyaan tertentu untuk disampaikan kepada peserta didik. Peran peserta didik adalah untuk menemukan beberapa desain atau tanggapan

tunggal terhadap pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

Gaya mengajar Konvergen adalah gaya mengajar yang mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban atau sebuah masalah dan belajar mengklarifikasi sebuah isu dan sampai kepada sebuah kesimpulan dengan menggunakan prosedur logis, alasan-alasan, dan pemikiran yang kritis. Dari penelitian yang dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo ditemukan rerata penggunaan gaya mengajar konvergen adalah 59,09% dan 40,91% lainnya tidak menggunakan gaya mengajar tersebut. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya konvergen jarang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 59,09% guru yang menggunakan gaya ini ingin mengajak peserta didik untuk berubah dalam penemuan konvergen produksi respon yang benar dan untuk mengaktifkan logika, penalaran, keterampilan peserta didik, sedangkan 40,91% guru yang tidak menggunakan gaya mengajar ini dikarenakan kurang pahaman tentang gaya mengajar konvergen. Contoh penerapan gaya konvergen dalam pembelajaran yaitu pada materi sepak bola. Guru membimbing peserta didik untuk menemukan jawaban yang telah diberikan yang belum diketahui oleh peserta didik. Misalnya guru memerintah peserta didik untuk melakukan passing menggunakan kaki bagian luar. Peserta didik melakukan hal tersebut dengan dipandu oleh guru.

Gaya mengajar Individual adalah program yang didesain oleh siswa secara individu, gaya ini bertujuan untuk mendorong siswa mendesain, mengembangkan dan melakukan serangkaian tugas yang diorganisasikan menjadi program individu dengan konsultasi kepada guru. Dalam gaya mengajar ini siswa diberikan kemerdekaan untuk menyelidiki masalah, dan menghasilkan sebuah program yang bisa diterapkan, ataupun menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan masalah. Pada gaya individu, peran guru adalah untuk membuat keputusan materi pelajaran umum logistik untuk peserta didik. Dalam survei yang dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo ditemukan rerata penggunaan gaya mengajar individual ini adalah sebesar 71,50% sedangkan 28,50% lainnya tidak menggunakan gaya mengajar ini. Dari rerata tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya individu sering dilakukan dalam proses

pembelajaran. Hal ini dikarenakan dari 71,50% yang menggunakan gaya ini guru ingin memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami kemerdekaan dalam pembelajaran dan untuk memberikan kesempatan bagi individu untuk mandiri. Karena dalam pembelajaran tidak selamanya semua berpusat pada guru. Contoh penerapan gaya individu dalam pembelajaran yaitu pada materi kasti. Guru membuat keputusan materi, peran siswa untuk membuat program pembelajaran dan siswa mengidentifikasi kriteria dari guru. Biasanya siswa membuat keputusan peraturan-peraturan sendiri dalam permainan bola kasti.

Gaya mengajar inisiasi siswa adalah gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengusulkan pengalaman belajar, mendesain, melakukan, dan mengevaluasinya bersama guru berdasarkan kriteria yang telah disepakati. Siswa memprakarsai gaya yang ia lakukan baik satu kegiatan maupun serangkaian kegiatan. Siswa mempunyai pilihan untuk memilih gaya manapun di dalam Spektrum. Dalam survei yang telah dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo, didapatkan rerata penggunaan gaya mengajar ini adalah sebesar 70,45% sedangkan 29,55% lainnya tidak menggunakan gaya tersebut. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya ini cukup banyak digunakan oleh guru penjas SMP di Kecamatan Sukorejo. Hal ini dikarenakan dari 70,45% guru yang menggunakan gaya ini mereka ingin agar siswanya memilih untuk memulai pengalaman belajar untuk menemukan, menciptakan, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Sedangkan 29,55% guru yang tidak memilih gaya ini dikarenakan siswa mereka cenderung sulit dikendalikan dan para siswa kurang dalam pengetahuan belajarnya. Contoh penerapan gaya inisiatif pelajar dalam pembelajaran yaitu pada materi basket. Peran pelajar membuat semua keputusan sebelum pembelajaran. Peran guru untuk menerima kesiapan pelajar dan untuk berpartisipasi sesuai permintaan pelajar.

Gaya mengajar diri atau *self teaching* adalah gaya mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat keputusan maksimal tentang pengalaman belajarnya tanpa keterlibatan langsung gurunya. Peran siswa sendiri adalah untuk mengikuti peran guru dalam menentukan masalah serta keputusan-keputusan. Gaya

mengajar ini tidak ada di sekolah maupun di kelas, gaya ini diatur oleh keputusan individu membuat harapan dan keinginan. Berdasarkan survei yang telah dilakukan di SMP di Kecamatan Sukorejo, didapatkan rerata penggunaan gaya mengajar ini adalah sebesar 57,95% sedangkan 42,05% tidak menggunakan gaya mengajar tersebut. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar diri adalah gaya mengajar yang paling sedikit tingkat penggunaannya oleh guru pendidikan jasmani di SMP di Kecamatan Sukorejo. Hal ini disebabkan oleh masih besarnya anggapan guru bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus didampingi oleh guru, karena apabila dilakukan sendiri belum tentu mereka mau dan bisa melaksanakannya. Sedikitnya tingkat penggunaan gaya mengajar ini juga dikarenakan kurangnya pengetahuan guru dengan gaya mengajar ini. Contoh penerapan penggunaan gaya mengajar diri dalam pembelajaran yaitu individu berpartisipasi dalam peran guru dan peserta didik membuat semua keputusan sebelum dan sesudah pembelajaran. Siswa juga memilih materi pembelajaran yang diinginkan atau disukai olehnya.

Jadi berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal belum banyak mengetahui tentang 11 spektrum gaya mengajar yang ada terutama pada sekolah-sekolah yang masih menggunakan ktsp. Beberapa guru juga belum meningkatkan pengetahuannya tentang gaya mengajar yang sesuai dan masih menggunakan gaya mengajar yang tidak bervariasi. Faktor kepercayaan guru terhadap siswa juga masih rendah mengingat masih banyak siswa yang kurang bisa diatur atau diberi tanggung jawab sendiri. Sehingga saat pembelajaran kebanyakan sebagian besar masih didominasi oleh keputusan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa gaya mengajar yang paling banyak digunakan oleh guru pendidikan jasmani SMP di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal yaitu Gaya Komando (87,88%), Gaya Periksa diri (71,59%), Gaya Individual (71,50%), Gaya

Tugas (70,91%), Gaya Inisiasi Siswa (70,45%), Gaya Inklusi (70%), Gaya Resiprokal (68,18%), Gaya Divergen (68,18%), Gaya Penemuan Terbimbing (67,05%), Gaya Konvergen (59,09%), Gaya Mengajar diri (57,95%).

Saran

Agar penelitian ini lebih bermanfaat dan lebih baik, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pendidikan jasmani, sebaiknya guru senantiasa selalu menambah wawasan dan pengetahuannya dengan tujuan untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih optimal, guru diharapkan menggunakan gaya mengajar yang lebih bervariasi karena tidak selamanya dalam pembelajaran semua berpusat kepada guru.
2. Bagi mahasiswa, lebih banyak belajar mengenai gaya mengajar agar pada saat terjun dalam dunia pendidikan bisa menerapkan gaya mengajar yang sesuai dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto, A.S. (2001) *.Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.